

---

## **BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS DAN CITRA SOSIAL TULI DI PURWOKERTO**

**Bunga Asriandhini<sup>1</sup>, Chandra Hanifah Rahmawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto*

<sup>1</sup> bunga.asriandhini@amikompurwokerto.ac.id

---

### **Kata kunci :**

Bisindo, konstruksi identitas, konstruksi citra sosial, Tuli

---

### **Abstrak**

Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu di Purwokerto menyuarakan agar Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) diresmikan sebagai isyarat resmi Tuli di Indonesia dalam rangka kritik terhadap pemenuhan hak kenyamanan berekspresi dan berkomunikasi disabilitas. Gerakan ini dilatarbelakangi sebuah harapan akan eksistensi Tuli di masyarakat. Beberapa kajian mengenai Bisindo menemukan bahwa Tuli lebih memilih menggunakan Bisindo karena isyarat tersebut lebih mudah dipraktekkan dan merupakan budaya Tuli. Budaya dapat berfungsi sebagai penciri/identitas dan bahasa adalah budaya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran isyarat Bisindo dalam mengonstruksi identitas dan citra sosial Tuli, maka permasalahan dikaji menggunakan pendekatan fenomenologi Sartre dengan teori interaksi simbolik Mead dengan konsep mind, self, dan society. Hasil kajian menunjukkan, bahwa isyarat Bisindo berperan mengonstruksi identitas dan citra sosial Tuli melalui dua cara, pertama Bisindo dimanfaatkan Tuli untuk memahami jati dirinya. Kedua, Bisindo menjadi media untuk menyebarkan nilai, prinsip, ideologi, norma, dan budaya Tuli.

---

### **Keywords :**

*Indonesia sign Language, Identity Construction, self-image construction, Deaf*

---

### **Abstract**

*Movement for the Welfare of the Deaf in Indonesia (GerkatIn) pleaded that Indonesian sign language (Bisindo) to be formally appointed as the official Indonesian deaf sign language as a form of criticism to the fulfillment of the right to comfort of expression and ease of communication among people with disabilities. This movement is motivated by a hope for the increased presence of deaf people in society. Several studies on Indonesian sign language have found that deaf people prefer Bisindo because its gestures are easier to practice and constitute the deaf culture. Culture can function as trait/identity and language is a part of culture. This research was conducted to answer the question on how the role of Bisindo in constructing the identity and social image of the deaf, the problem is studied accordingly using Sartre's phenomenology approach and Mead symbolic interaction theory with the concept of mind, self, and society. Based on the outcome of our study, it is found that Bisindo have roles in constructing the identity and social image of the deaf in two manners. First, it is used by the deaf to perceive their identity. Secondly, Bisindo becomes the media to spread the value, principle, ideology, norm, and deaf culture.*

## PENDAHULUAN

Relasi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial manusia. Relasi dibangun melalui interaksi yang melibatkan komunikasi. Saat komunikasi berlangsung, menurut Rakhmat (2019:124-125) disitulah manusia sedang membangun identitas dan citra sosialnya. Berkomunikasi bagi Tuli menjadi persoalan yang perlu diperhatikan bersama.

Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah salah satu alat pertukaran informasi yang menjadi pilihan Tuli. Isyarat ini sedang diperjuangkan oleh Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) di Indonesia, tidak terkecuali Gerkatin Banyumas yang juga dikenal dengan Gerkatin Purwokerto. Alasannya isyarat Bisindo lebih mudah dipahami oleh Tuli, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih dipahami.

Membangun identitas dan citra sosial penting bagi Tuli, karena mereka merasakan sikap diskriminatif masyarakat. Stigma negatif yang berkembang dan kurang terlihatnya peran sosial telah menenggelamkan eksistensi Tuli di masyarakat. Padahal eksistensi adalah kebutuhan sosial bagi setiap manusia, untuk mencapainya

individu harus melalui proses identifikasi diri.

Undang-undang No.8 Tahun 2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas menerangkan bahwa penyandang disabilitas beberapa di antaranya berhak atas kebebasan berekspresi dalam berkomunikasi, bebas dari stigma, mempunyai hak atas pendidikan, dilibatkan atau berperan dalam masyarakat, serta mendapat pekerjaan.

Bisindo merupakan salah satu alat untuk mendukung eksistensi Tuli yang terbilang cukup tinggi di wilayah Banyumas. Berdasarkan data sebaran penyandang disabilitas dari *website* <https://sidesa.jatengprov.go.id>, jumlah Tuli pada 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas yaitu 2.453 jiwa. Angka tersebut termasuk penyandang Tuli saja, Tuli sekaligus tuna netra dan wicara, serta Tuli dengan ketidakberdayaan fisik, terbilang sebesar 0.14%. Gerkatin berupaya memperluas jangkauan informasi kepada seluruh Tuli wilayah Banyumas, dengan mengampanyekan Bisindo melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*, serta melalui kelas-kelas belajar Bisindo yang terbuka untuk orang dengar/umum.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Bisindo dianggap lebih mudah diterapkan oleh Tuli karena

isyarat tersebut bersifat spesifik merujuk pada sesuatu yang ingin diinformasikan. Isyarat Bisindo tidak menambahkan imbuhan di bagian depan dan akhir kata yang selama ini membuat bingung Tuli (Mursita, 2015: 224). Isyarat ini seperti bahasa ibu bagi Tuli, mereka mempelajarinya sejak awal berinteraksi dengan isyarat. Isyarat Bisindo berbeda di setiap daerah dan bisa jadi terdapat perbedaan antara komunitas satu dengan lainnya, Tuli membuat isyarat-isyarat khusus yang menjadi ciri bagi penggunanya, mirip dengan bahasa daerah yang dapat menjadi penciri identitas personal dan budaya (Kurnia dan Slamet, 2016:37; Gumelar, Hafiar, dan Subekti, 2018:71).

Bisindo merupakan ciri khas keunikan bagi kaum Tuli. Ada kebanggaan ketika menggunakannya dalam berinteraksi. Bisindo bukan hanya sekedar media komunikasi, melainkan budaya bagi Tuli, ada nilai dan prinsip hidup yang dibangun melalui simbol-simbol isyaratnya. Selaras dengan pendapat Bungin, bahwa bahasa merupakan produk kebudayaan sebagai hasil dari rangkaian proses sosial yang dijalankan individu dalam masyarakat (Bungin, 2007:52).

Penelitian yang dilakukan oleh Wedayanti mengungkap bahwa Tuli

adalah budaya. Terminologi Tuli sendiri secara sosiokultural merujuk pada komunitas minor secara linguistik, memiliki cara berkomunikasi tersendiri. Kaum difabel dengan keterbatasan pendengaran lebih suka disebut Tuli (dengan awalan T kapital) dari pada tunarungu atau tuli (dengan awalan t kecil), karena Tuli mengacu pada komunitas yang memiliki budaya (Wedayanti, 2019:138). Hasil karya manusia yang menjadi nilai dalam sebuah sistem sosial adalah upaya manusia menjaga keberadaannya. Eksistensi bentuk dari humanisme, kebebasan bagi manusia secara sadar menentukan apa yang diinginkan dirinya sendiri, tidak terdeterminasi. Jean Paul Sartre dalam Sobur dan Mulyana (2020: 234-235). mengungkapkan bahwa eksistensi dan hidup adalah dua entitas berbeda. Hidup dijalani tanpa memikirkan implikasi dari kehidupan itu sendiri, sedangkan manusia memikirkan konsekuensi dari setiap tindakannya.

Pada komunikasi antar pribadi, individu membangun sebuah konsep diri melalui interaksi. Jika seseorang dihargai dan diterima secara utuh oleh orang lain, maka ia akan menghargai dan menerima dirinya. Konsep diri positif dapat terwujud dengan rasa penghargaan terhadap diri sendiri (*self-*

*esteem*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Komunikasi antar pribadi digunakan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menjauhkan dari tekanan sehingga menciptakan kebahagiaan, serta membangun relasi dengan orang lain. Manusia saling bekerja sama dalam sebuah sistem sosial, komunikasi merupakan kendaraan dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi, seperti eksistensi diri dan memberi pengaruh. Fungsi komunikasi dalam interaksi sosial juga berfungsi sebagai komunikasi kultural, di mana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Budaya membangun sebuah identitas (Rakhmat, 2019:124-125; Mulyana, 2019:5-6).

Tuli berupaya memenuhi kebutuhan sosial di lingkungannya dengan cara berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan hubungan untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi, yaitu mendapatkan informasi, membuat orang mengerti perasaannya, menikmati, mengubah sikap, dan memenuhi harapan sosial (terjadinya proses *integrated expectation*). Mengacu pada tujuan komunikasi yang lebih spesifik (komunikasi antar pribadi), yaitu membuat orang lain mengerti saya, saya mengerti orang lain, orang lain

menerima saya, dan saling bekerja sama melakukan sesuatu, sehingga Tuli dapat membangun dan mempertahankan eksistensinya di masyarakat (Liliwari,2015:77-91).

Berinteraksi merupakan cara dalam membangun identitas diri. Identitas yang terkonstruksi ditentukan oleh individu berdasarkan apa yang dipikirkan terhadap dirinya berdasarkan persepsi orang lain tentang dirinya. Identitas tertentu akan membangun *self-image* tertentu pula. *Self-image* merupakan sebuah konstruksi tentang bagaimana diri ingin dipandang oleh orang lain. Citra diri memengaruhi cara pandang orang terhadap diri dalam sebuah lingkungan sosial. Budaya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi citra diri. Pendapat lainnya citra diri adalah cara seseorang menampilkan dirinya kepada orang lain, kepribadian, nilai-nilai yang dianut, prinsip, dan benda-benda yang melekat pada tubuhnya (Bramantyo dan Fitriyani, 2019:198).

Identitas diri dan citra sosial Tuli yang terbentuk selama ini masih belum sesuai harapan kaum Tuli. Isyarat Bisindo digunakan sebagai kendaraan untuk membangun identitas dan citra sosial Tuli di masyarakat. Berdasarkan konteks permasalahan menarik untuk

dikaji bagaimana Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) mengonstruksi identitas dan citra sosial Tuli untuk memenuhi harapan terhadap eksistensi Tuli di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Mendasari pemikiran, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana esensi dari realitas sosial adalah dasar komunikasi. Pendekatan ini melihat komunikasi interpersonal di antara manusia secara holistik, bukan hanya sekedar memahami simbol-simbol dan bahasa saja. Ciri-cirinya adalah realita komunikasi bersifat semu, ganda, dikonstruksi, dan kebenarannya bersifat relatif. Aktor komunikasi bebas berperilaku aktif dan saling memengaruhi. Peneliti dan subjek penelitian setara, akrab, dan timbal balik. Penelitian bertujuan tidak hanya mengungkap makna yang termanifestasi dalam tindakan namun sampai kepada proses yang bersifat laten (Kuswarno, 2007:163). Penelitian ini memahami pola dan relasi makna hasil pengalaman sadar Tuli apa adanya. Pengalaman ditafsirkan melalui interaksi Tuli dengan lingkungannya, dimaknai dan membentuk kenyataan. Perilaku Tuli menggunakan Bisindo merupakan hasil dari penafsiran Tuli terhadap dunianya.

Untuk memahami tingkah laku dan penafsiran makna, peneliti memandang fenomena dari sudut pandang objek penelitian.

Fenomenologi Sartre mengasumsikan bahwa kebutuhan sosial manusia berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Manusia memiliki kebutuhan akan eksistensi diri bukan hanya sekedar hidup. Ingin menjadi seperti apakah seorang manusia merupakan pilihan yang ditentukan oleh diri masing-masing. Manusia memiliki harapan dan kebebasan bertindak untuk memenuhi kebutuhan serta memiliki kesadaran terhadap implikasi tindakannya. Lebih jauh lagi eksistensialisme adalah wujud kebebasan terhadap diri untuk membuktikan keberadaan diri kepada dunia, masyarakat, lembaga, dan mendobrak cara berpikir (Sobur dan Mulyana, 2020:234-239).

Fenomenologi Sartre menggali pengalaman subjek terhadap keberadaan dirinya sendiri, bagaimana subjek mempersepsi dirinya melalui penilaian orang lain. Menurut Sartre, manusia baru akan tampak setelah ia membuatnya tampak. Manusia harus menempuh suatu cara untuk menjadikan dirinya eksis. Pemikiran Sartre yang sangat khas yaitu melibatkan emosi manusia, menurutnya emosi adalah kondisi yang bertujuan dan

menyimpan makna dibaliknya. Tuli merumuskan dan menggunakan Bisindo merupakan upaya untuk mengangkat eksistensinya.

Sobur dan Mulyana (2020) mendeskripsikan beberapa pemikiran fenomenologi eksistensial, seperti fenomenologi eksistensial Gabriel Marcel, lebih menekankan pada kondisi transendental. Selain itu fenomenologi Soren Kierkegaard dikenal sebagai bapak eskistensialisme, memusatkan perhatiannya pada keberadaan diri manusia sebagai makhluk rohani. Jenis Pemikiran fenomenologi lainnya, yaitu Fenomenologi Schutz pemikirannya berfokus pada struktur kesadaran manusia yang diperlukan dalam sebuah interaksi serta Fenomenologi Berger yang memerhatikan konstruksi sosial yang dieksternalisasikan melalui proses tingkah laku.

Teori yang digunakan yaitu interaksi simbolik, menurut Mead perspektif tersebut melihat makna, bahasa, dan pemikiran yang tercipta dalam sebuah interaksi sosial juga mempelajari dinamika aktivitas interaksi. Esensi interaksi simbolik adalah aktivitas pertukaran pesan, tindakan, dan pemikiran manusia yang diberi makna serta bagaimana bahasa ditafsirkan. Proses interaksi simbolik memungkinkan

manusia membentuk dan mengatur perilaku berdasarkan ekspektasi dari lawan interaksi. Makna dikonstruksi melalui sebuah proses interaksi yang tidak netral, melainkan memiliki maksud. Pengalaman hidup merupakan data yang riil. Manusia berinteraksi melalui gestur, vokal, ekspresi tubuh, intonasi, suara, dengan membawa latar belakang budaya kemudian menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif (Kuswarno, 2007:166; Ardianto, 2007:40).

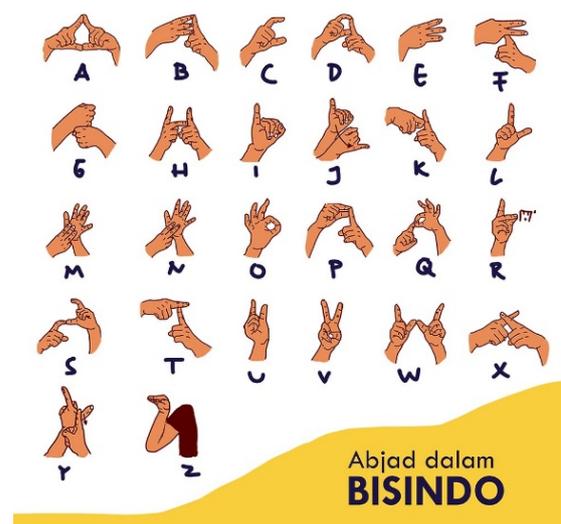
Tiga konsep kritis dalam interaksi simbolik, yaitu *mind, self, and society* yang secara khusus memaparkan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas. *Mind* diartikan sebagai pikiran. Pikiran memunculkan multi respons dalam dirinya sendiri. Secara pragmatis, pikiran mengarah pada tindakan solutif terhadap permasalahan. Dalam proses berpikir, manusia memaknai simbol-simbol, di mana simbol tersebut dilibatkan dalam proses berpikir subjektif terutama simbol bahasa yang membuat pikiran manusia merujuk kepada dirinya mengenai identitas diri berdasarkan reaksi orang lain terhadap dirinya. Pada akhirnya bermuara pada konsep diri, yakni kesadaran diri yang terpusat pada diri sebagai objek. *Self* adalah kemampuan menerima diri sebagai objek hasil perspektif orang lain dan berkembang

melalui interaksi sosial dan bahasa. Diri muncul dari hasil pengalaman-pengalaman sosial. Manusia saling berbagi makna mengenai simbol dan merefleksikannya (*significant gestures* dan *significant communication*). Posisi sosial individu dalam masyarakat berpengaruh pada perkembangan kedirian. Orang dengan posisi tinggi cenderung memiliki *self-esteem* dan *self-image* yang tinggi pula. *Society* (masyarakat) berperan penting dalam megonstruksi pikiran dan diri. Secara khusus terdapat pranata sosial, seperti komunitas di mana seluruh tindakan komunitas mengarah pada individu dengan cara yang sama (Morissan, 2013:110-113).

Subjek penelitian adalah teman Tuli yang pernah berkomunikasi menggunakan isyarat Bisindo di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian fenomenologi syarat informan adalah seseorang yang representatif terhadap fenomena yang akan diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur dan mendalam untuk menggali makna tersembunyi. Analisisnya berkesinambungan pada akhirnya menghasilkan model konstruksi identitas dan citra sosial Tuli melalui Bisindo.

## PEMBAHASAN

Manusia dianugerahi akal budi yang membedakannya dari hewan. Manusia adalah makhluk berpikir, mampu membuat dan menafsirkan simbol. Isyarat Bisindo terdiri dari simbol nonverbal, berfungsi sebagai alat untuk mengungkap gagasan. Ketika berkomunikasi dengan isyarat Bisindo, ada pertukaran simbol-simbol nonverbal yang diberi arti sesuai kesepakatan bersama. Simbol-simbol memiliki makna yang kemudian makna tersebut dibagikan bersama (Siregar, 2011: 104).



**Gambar 1.** Isyarat Bisindo

Sumber : Google.com

Isyarat Bisindo memiliki ciri khas. Berbeda dengan SIBI, isyarat abjad Bisindo membentuk simbol mirip dengan huruf latin yang digunakan orang

dengar pada umumnya. Informan mengatakan, abjad isyarat Bisindo lebih mudah dipahami dan dipraktikkan, karena bentuknya seperti abjad latin. Kemiripan tersebut memudahkan Tuli memahami pesan baik dari sesama Tuli maupun orang dengar. Menurut penelitian Mursita (2015), jumlah Tuli yang menggunakan Bisindo yaitu sebesar 91%. Berikut ditampilkan ilustrasi isyarat abjad SIBI sebagai wawasan untuk mencermati keunikan masing-masing isyarat.



**Gambar 2.** Isyarat SIBI

Sumber : Google.com

Simbol dalam isyarat Bisindo merupakan bahasa keseharian Tuli yang lahir secara alamiah berdasarkan pengalaman Tuli ketika berinteraksi, atau dapat dikatakan sebagai bahasa Ibu

mereka. Berikut contoh isyarat kata motor dan sedih dengan isyarat Bisindo:



**Gambar 3.** Isyarat Motor dan Sedih

Sumber : I-Chat Mobile App

Selain isyarat kata, berikut disajikan ilustrasi isyarat kalimat sederhana untuk menyatakan “saya Tuli”.



**Gambar 4.** Kalimat Sederhana

Sumber : I-Chat App PT. Telkom Indonesia

Tuli mengatasi kendala-kendala komunikasi dengan mengembangkan Bisindo, memanfaatkan kesederhanaan isyaratnya. Kemudahan mempraktikkan isyarat Bisindo menjadikan Tuli lebih mudah berkomunikasi satu sama lain.

Seperti seseorang yang terkendala bahasa asing, maka otomatis akan menghambat jalannya pertukaran pesan, terlebih pesan yang efektif. Pengembangan penggunaan Bisindo merupakan bentuk strategi agar tercipta efektivitas komunikasi yang dapat terjadi jika ada kesamaan, dalam penelitian ini yaitu simbol-simbol dari bahasa isyarat. Sesuai dengan arti komunikasi yang berasal dari kata *common*, yaitu kesamaan, maka hakikatnya komunikasi adalah membangun *mutual understanding*. Jika terlalu banyak kendala isyarat dalam berkomunikasi, banyak pula kendala dalam membangun kesamaan makna dan makna bersama.

Tuli mengartikan dan memaknai isyarat berdasarkan persepsi, dan persepsi manusia itu liar. Selaras dengan pendapat Jalalludin Rakhmat, pada kelompok-kelompok sosial, simbol yang dipertukarkan diartikan secara arbiter atau semauanya (Rakhmat, 2019: 334). Isyarat Bisindo Wedayanti (2019) mengungkapkan, Tuli memaknai isyarat Bisindo berdasarkan persepsi, ada unsur pemikiran dalam pemaknaannya, bukan hanya *home sign* (bahasa rumahan) yang digunakan Tuli yang tidak memiliki latar belakang pendidikan.

Informan menyampaikan bahwa isyarat Bisindo antara komunitas, daerah, bahkan kelompok-kelompok pertemanan Tuli satu dengan lainnya memiliki beberapa perbedaan seperti halnya dalam praktik bahasa daerah. Seperti isyarat nama universitas atau sekolah di Purwokerto yang disepakati dalam sebuah komunitas bisa jadi berbeda dan tidak semua Tuli mengenal isyarat tersebut.

Pernyataan di atas mengungkap bahwa Tuli mengartikan dan memaknai simbol isyarat dan makna pada awalnya tidak memiliki arti, proses interaksilah yang menciptakan sebuah makna dan disepakati bersama. Sependapat dengan Mead dalam Siregar (2011:104) mengatakan makna adalah hasil konstruksi secara interpretatif oleh manusia melalui interaksi.

Makna yang dibagikan bersama dalam komunitas membentuk identitas diri Tuli. Ketika Tuli berinteraksi di tengah masyarakat, orang dengar maupun sesama Tuli mengetahui keberadaan mereka, memahami bentuk komunikasinya, dengan harapan Tuli menjadi lebih diterima dalam lingkungan sosial. Selaras dengan pendapat Mead dalam Morissan (2013, 110-113) bahwa manusia memaknai simbol dalam setiap interaksi, pada

akhirnya membuat manusia berpikir simbol yang dimaknai merujuk kepada identitas diri.

Beberapa hal yang dilakukan Tuli dalam pemaknaan, yaitu memaknai simbol isyarat yang diartikan secara denotatif. Seperti menunjukkan rasa terima kasih dengan isyarat terima kasih, lalu menggambarkan perasaan marah dengan ekspresi marah. Rakhmat (2019) mendeskripsikan bahwa Plato, John Locke, dan Brodbeck, memasukkan jenis pemaknaan tersebut ke dalam makna Inferensial, yaitu makna sebuah kata atau simbol. Makna ini meliputi gagasan, objek, dan konsep yang merujuk kepada sebuah kata atau lambang. Selain itu terdapat istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh komunitas saja, seperti isyarat nama orang dan isyarat nama universitas. Jenis pemaknaan ini dikategorikan ke dalam makna *significance*, yakni makna yang menunjukkan arti dari sebuah istilah ketika dikaitkan dengan konsep lain. Terdapat juga pemaknaan yang sangat pribadi, tidak tercatat/termasuk ke dalam isyarat resmi, disebut sebagai makna intensional, yaitu makna yang dihasilkan dari pemakai simbol. Hanya pengguna simbol yang mengetahui maksudnya secara tepat (*private*

*meaning*), misalnya makna konotatif dari sebuah kata yang diucapkan seseorang.

Informan mengatakan:

*“Orang tau apa saya Tuli pakai bahasa isyarat. Teman-teman Tuli lihat saya pakai isyarat Bisindo terus bilang kamu pakai Bisindo.”* (Riz).

Pernyataan tersebut menggambarkan pemaknaan orang dengar terhadap seorang Tuli melalui cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Teman-teman sesama Tuli mengidentifikasi informan bagian dari sebuah komunitas karena berkomunikasi menggunakan Bisindo. Ketika orang lain membuat persepsi tentang diri informan, maka ia mempersepsikan dirinya adalah seorang Tuli.

Selain itu, pengalaman informan menunjukkan dirinya pernah mengalami *bullying* karena tidak dapat mendengar, sehingga ada rasa sedih dan tidak percaya diri. Informan memberi penilaian negatif terhadap dirinya, hal ini membentuk persepsi bahwa menjadi Tuli adalah sebuah kekurangan. Ketika Tuli aktif sebagai anggota Gerkatina dan aktif berkomunikasi dengan Bisindo, persepsi informan berubah. Tuli dimaknai sebagai sebuah identitas dan kebanggaan.

Saat berinteraksi baik dengan sesama Tuli maupun orang dengar,

beberapa informan menggambarkan bahwa bahasa Tuli adalah sebuah keunikan. Ia tidak merasa malu menggunakan isyarat Bisindo bahkan merasa bahagia dan senang hati berbagi ilmu jika orang mendengar tertarik mempelajari isyarat Bisindo.

Proses interaksi menggunakan bahasa tidak bersifat netral, atau mempunyai maksud tertentu, seperti isyarat Bisindo yang memuat makna dikonstruksi melalui proses sosial. Diperkuat Isyarat Bisindo diciptakan Tuli untuk bertahan hidup dengan cara berkomunikasi, berperilaku, memiliki nilai dan prinsip hidup sendiri, sehingga Bisindo menjadi bagian dari identitas Tuli (Kuswarno, 2007:166; Gumelar, Hafiar, Subekti, 2018:71).

Mengacu pada sumber kajian budaya Tuli lainnya, terminologi Tuli bukan sebutan untuk kaum disabilitas atau rusak pendengaran, namun lebih kepada kaum minoritas linguistik. Dalam hal ini, makna menunjukkan arti (*significance*) dari suatu istilah yang memiliki keterhubungan dengan konsep lainnya. Kata Tuli secara budaya merupakan kelompok yang berkomunikasi dengan cara berbeda menggunakan isyarat nonverbal. Penulisan kata Tuli harus menggunakan huruf T kapital yang menegaskan Tuli

adalah budaya bukan penyakit atau kecacatan fisik (Wedayanti, 2019: 138).

Kaum disabilitas pendengaran lebih suka dipanggil Tuli dari pada tunarungu atau tuli (t kecil). Alasannya Tuli memiliki nilai-nilai, norma, identitas, dan tradisinya sendiri, mereka bukan orang sakit. Informan menegaskan Tuli bisa melampaui keterbatasannya, ada semangat hidup meraih cita-cita, memiliki kepercayaan diri dan berfokus pada kelebihannya.

Informan mengatakan, mereka berkomunikasi menggunakan Bisindo karena merasa isyarat tersebut merupakan ciri khasnya Tuli. Pernyataan tersebut menguatkan makna bahwa Bisindo sebagai identitas sosial Tuli. Identitas terbentuk dari kelompok sosial di mana seseorang berada. Informan merasa saat berkomunikasi dengan Bisindo, menjadi lebih percaya diri. Percaya diri adalah sebuah konsep diri positif, di mana konsep diri dibentuk dari persepsi mengenai diri sendiri, persepsi orang lain mengenai diri, kita menjadi persona penanggap dan persona stimuli dalam satu waktu sekaligus. (Rakhmat, 2019:124). Dalam hal ini, informan memaknai kata Tuli sebagai sebuah identitas, bukan kekurangan.

Simbol dapat dimaknai secara bebas, seringkali makna simbol hanya diketahui oleh komunikator, biasanya mengarah pada makna konotatif. Informan mengatakan, dirinya mendapat energi (semangat hidup) ketika berinteraksi dengan menggunakan Bisindo. Melihat sosok Tuli yang aktif menggunakan Bisindo dan sukses seperti Surya Sahetapy atau teman-teman Tuli dilingkungan sekitar yang meneruskan ke jenjang Pendidikan Tinggi, memiliki prestasi, adalah sebuah pemacu semangat bagi Tuli lainnya. Informan juga sangat menyukai menggunakan isyarat Bisindo, karena terpacu untuk berprestasi. Menggunakan Bisindo membuat informan berimajinasi ke masa depan mengenai kesuksesan meraih cita-cita. Saat berinteraksi baik dengan sesama Tuli maupun orang dengar, informan menggambarkan bahwa bahasa Tuli adalah sebuah keunikan. Tuli tidak merasa malu menggunakan isyarat Bisindo bahkan merasa bahagia dan senang hati berbagi ilmu jika orang dengar tertarik mempelajari isyarat Bisindo.

Aktivitas pertukaran pesan dimaknai oleh pelakunya berdasarkan pengalaman riil pelaku komunikasi, artinya setiap individu memaknai secara

berbeda pada satu objek yang sama, berdasarkan pengalaman, prinsip hidup, juga keinginan. Makna adalah hasil interaksi dengan diri sendiri dan proses sosial (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2007: 136).

Salah satu informan menyatakan bersemangat mencapai cita-cita karena melihat Surya Sahetapy sebagai Tuli yang sukses melawan keterbatasan. Melalui Bisindo, informan berbagai makna bagaimana Tuli menafsirkan sebuah kesuksesan.

Memaknai didahului dengan proses berpikir. Pertama kali menerima stimulus, Tuli merespon dan melakukan proses komunikasi intra pribadi. Tuli memaknai diri dan lingkungannya melalui pesan-pesan yang dipertukarkan menggunakan isyarat Bisindo.

Informan mengatakan kurang percaya diri menjalin komunikasi dengan orang dengar, karena mereka tidak memahami bahasa isyarat yang berujung pada *labeling*, seperti penyebutan kata "*budeg*", selain itu terlihat pula bahasa nonverbal, seperti ekspresi serta bahasa tubuh yang terkesan tidak bersahabat. Kondisi demikian menjadikan informan tidak dapat mengekspresikan dirinya secara utuh dalam masyarakat. Kehidupan sosial berpusat pada diri manusia.

Proses berpikir Tuli terhadap diri dan lingkungannya melahirkan sebuah persepsi diri. Penafsiran terhadap diri tidak sama antara Tuli satu dan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian dan pengalaman hidup.

Tuli yang memiliki pengalaman hidup tidak menyenangkan terkait keterbatasannya cenderung memberi persepsi negatif terhadap dirinya. terlebih pada proses observasi, ditemukan faktor-faktor pendukung pembentuk persepsi dirinya. Informan hidup di lingkungan yang kurang memahami kondisi Tuli. Ia jarang terlibat dalam kegiatan di lingkungan dan memiliki kepribadian introvert. Pengalaman negatif dan karakter informan memengaruhi caranya memandang diri. Informan menafsirkan diri sebagai orang yang memiliki kekurangan karena memiliki keterbatasan pendengaran. Informan juga memaknai seluruh orang Tuli adalah orang yang sama seperti dirinya.

Informan lainnya menyampaikan menjadi Tuli adalah sebuah tantangan, Tuli memiliki kesempatan sama untuk maju. Informan menerima diri sepenuhnya karena lahir dan besar dalam pola pengasuhan keluarga yang penuh dukungan. Informan merasa

menjadi Tuli bukan kehinaan, bahkan bangga di tengah keterbatasannya juga memandang setiap manusia memiliki keterbatasan yang harus dilampaui. Informan menafsirkan setiap Tuli memiliki kesempatan sama untuk sukses di tengah masyarakat.

Informan lainnya menilai bahwa menjadi Tuli sempat membuatnya malu, namun perasaan tersebut menghilang seiring bertambahnya pengetahuan mengenai Tuli. Budaya pergaulan dalam komunitas Gerkatina Purwokerto telah mengubah pola pikirnya.

Pernyataan informan menunjukkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi persepsi. Pembentukan persepsi berawal dari faktor internal dan eksternal, yaitu pengalaman masa lalu, prinsip hidup, keyakinan, tradisi, norma, minat, dan harapan di masa yang akan datang (Morissan, 2016:110-113). Proses persepsi melibatkan dimensi kognitif yang membuat manusia sadar terhadap rangsangan yang masuk melalui indera dan menyeleksi stimulus (Liliweri, 2015: 167)

Bisindo menjadi media bagi Tuli untuk saling berbagi ide, prinsip, nilai, dan pikiran satu sama lain. Stimulus tersebut dimaknai dan membentuk persepsi di benak Tuli. Informan

memberi signifikansi kepada diri dan orang sekitarnya dari wujud, gestur, ekspresi, dan rasa, di mana proses tersebut melibatkan mental. Poonjani mengatakan, persepsi antar pribadi dipengaruhi oleh rangsangan yang dimaknai oleh dan terhadap individual. Persepsi dalam pandangan antar pribadi mengarah pada pembatasan rangsangan yang diterima individu. Dalam interaksi, manusia menyeleksi informasi yang diterimanya. (Liliweri, 2015: 178).

Konsep persepsi pada akhirnya memunculkan sebuah kesadaran terhadap diri melalui *share meaning* dalam interaksi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mead, manusia merefleksikan dirinya melalui interaksi (Siregar, 2011: 104). Pendapat Rakhmat selaras dengan Mead, manusia mempersepsi orang lain tapi juga mempersepsi dirinya sendiri (Rakhmat, 2019: 122).

Tuli mempersepsi diri, membangun identitas diri dan mengembangkan eksistensi dirinya melalui komunitas Gerkatin melalui isyarat Bisindo. Informan menyampaikan, isyarat Bisindo memiliki kelebihan karena Tuli yang menciptakan isyarat tersebut secara natural. Rasa kepemilikan Tuli terhadap isyarat Bisindo sangat kuat. Bermula dari

kondisi demikian, memunculkan rasa kesamaan antara sesama Tuli.

Isyarat Bisindo digunakan sebagai media pengekspresian diri. Informan menyadari perbedaan cara berkomunikasi dengan orang dengar, bisindo adalah bahasa isyarat untuk berkomunikasi dan menjadi penanda keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Tuli meyakini Bisindo dapat mengubah pola pikir dan cara pandang Tuli terhadap diri mereka.

Bisindo tidak hanya membangun rangkaian isyarat untuk berkomunikasi, isyarat Bisindo mengandung muatan positif dalam membentuk kedirian Tuli, diantaranya pola pikir positif, maju, dan optimis. Secara laten, isyarat Bisindo disisipi nilai-nilai positif mengacu pada perubahan pola pikir Tuli dalam mempersepsi dirinya. Morris (2013) mengungkapkan bahwa rasa diri begitu penting bagi individu, kehidupan sosial berpusat pada diri. Persepsi adalah inti dari komunikasi.

Isyarat Bisindo sendiri dikondisikan sebagai media pembawa pesan baik yang manifest maupun laten. Pesan-pesan tersebut disebarkan dalam interaksi, ditafsirkan, dan mengonstruksi identitas Tuli. Pesan yang dipertukarkan dalam interaksi dipengaruhi oleh latar belakang budaya,

pola asuh, prinsip, dan nilai hidup memengaruhi proses seleksi informasi dalam interaksi antar pribadi. Keeratan relasi antar pribadi menjadi kekuatan untuk melakukan sebuah perubahan (Liliwari, 2015: 179).

Informan menyampaikan:

*"Kita di Gerkatin pakai Bisindo. Aku Tuli berbagi ilmu dengan teman Tuli. Orangnya baik-baik, aku semangat hidup. Tidak pernah ngomong buruk, kakak-kakak menyemangati aku supaya sukses, semua ceria. (AN)"*

Pernyataan informan menggambarkan interaksi dan komunikasi positif. Budaya komunikasi yang dibangun oleh komunitas Gerkatin memengaruhi pola pikir Tuli sehingga membentuk persepsi positif Tuli terhadap dirinya.

Tuli membentuk konsep diri melalui tiga jenis persepsi. Pertama yaitu persepsi tentang diri, kedua adalah persepsi sosial, terakhir persepsi fisis. Konsep diri juga dibangun melalui interpretasi diri, ajaran budaya, perbandingan sosial, dan persepsi orang lain (Rakhmat, 2019: 123; Liliwari, 2015: 180).

Tuli membuat persepsi dalam relasinya dengan sesama Tuli dan orang dengar. Informan mengatakan, beruntung menjadi bagian dari Gerkatin

Purwokerto, karena nilai-nilai yang dibagi dan dimaknai dalam komunitas melalui isyarat Bisindo membuka pikiran serta mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan.

Persepsi diri Tuli dalam komunitas Gerkatin Purwokerto dikonstruksi melalui perubahan pola pikir dan cara pandang Tuli terhadap keterbatasannya, melalui isyarat Bisindo yang diciptakan untuk mendukung upaya tersebut,

Stimuli yang ditangkap oleh Tuli melalui indera terutama secara visual bisa jadi memunculkan keraguan terhadap persepsi. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya, baik budaya asuh keluarga maupun budaya lingkungan, pendidikan, strata sosial, serta kondisi psikologi terhadap harapan sosial.

Selain itu, konsep diri Tuli dibentuk melalui keterampilan Tuli menafsirkan objek di lingkungan sekitarnya. Ada perbedaan pemaknaan realitas, seperti ketika Tuli menafsirkan kata Tuli. Secara garis besar makna Tuli bagi informan adalah (1) sebuah kekurangan dan (2) sebuah keunikan dalam arti positif. Keterampilan ini akan memengaruhi cara pandang diri sebagai objek yang dimaknai, akhirnya membentuk konsep diri.

Pola interaksi positif Tuli dalam komunitas Gerkatin Purwokerto dan makna-makna dan nilai yang dibagikan saat berkomunikasi menggunakan isyarat Bisindo mengonstruksi pikiran Tuli dalam menyamakan persepsi mengenai arti kata Tuli secara literal dan budaya. Melalui Bisindo Tuli menyamakan persepsi diri dan dengan bangga membangun identitas diri sebagai Tuli. Secara sadar menentukan harapan-harapan untuk masa depannya sebagai diri.

Pengonstruksian identitas terjadi melalui interaksi, Gerkatin Purwokerto melakukan aktivitas yang cukup variatif dalam lingkup komunitas dan masyarakat di luar komunitas. Kegiatan dalam komunitas dimanfaatkan untuk mengenalkan isyarat Bisindo kepada sesama Tuli. Tidak semua Tuli mengenal isyarat Bisindo, sebagian berkomunikasi menggunakan SIBI dan *home sign*.

Ada dua tujuan pengenalan isyarat Bisindo kepada Tuli, yaitu (1) guna lebih memudahkan komunikasi sesama Tuli. Isyarat Bisindo dianggap lebih nyaman dipraktikkan, memiliki struktur isyarat atau bahasa yang mudah dimengerti. Isyarat Bisindo mengakomodasi kecenderungan daya penerimaan informasi Tuli secara visual dengan mengutamakan gestur dan ekspresi. (2)

Isyarat Bisindo dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk membangun identitas diri dan citra sosial Tuli.

Gerkatin Banyumas menilai jika Tuli menggunakan isyarat yang lebih mudah dipahami, komunikasi berjalan lebih lancar, karena hambatan komunikasi Tuli selama ini terletak pada pemahaman isyarat. Kemudahan berkomunikasi bagi Tuli dapat memudahkan pula membangun relasi antarpribadi di lingkungan sosialnya.

Kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya belajar Bisindo Bersama. Aktivitas ini diselenggarakan oleh Gerkatin Purwokerto bekerja sama dengan komunitas Typist Bergerak Indonesia (TBI) sebuah komunitas beranggotakan teman Tuli dan teman dengar yang berpusat di Jakarta, selain itu juga bekerja sama dengan komunitas Young On Top (YOT) Purwokerto, sebuah komunitas anak muda yang memiliki semangat berkarya.

Belajar isyarat Bisindo diperuntukkan bagi Tuli dan orang dengar. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk mengenalkan isyarat Bisindo kepada orang Tuli dan orang dengar. Harapannya, kegiatan ini dapat mengenalkan isyarat Bisindo seluas-luasnya baik kepada Tuli maupun orang dengar.



**Gambar 5.** Belajar Bisindo

Sumber : Dokumentasi YOT

Gerkatan Purwokerto juga menyelenggarakan Nonton Bareng (nobar) Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” bekerja sama dengan Universitas Amikom Purwokerto dan komunitas Typist Bergerak Indonesia (TBI). Tujuannya untuk menjalin relasi dengan sesama Tuli, mengenalkan diri kepada orang dengar, dan menunjukkan eksistensinya. Kegiatan ke luar komunitas juga menumbuhkan rasa percaya diri bagi Tuli dan membangun pola pikir positif terhadap penerimaan diri Tuli di tengah masyarakat.



**Gambar 6.** Nonton Bareng Teman Tuli Bersama Typist Bergerak

Sumber : Dokumentasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwakerto

Tujuan lain mengenalkan isyarat Bisindo, yaitu untuk membangun kesamaan dari segi penggunaan bahasa, membangun identitas dan citra sosial Tuli di masyarakat. Menurut Kikyo (2010) dalam konsep Mead kehidupan sosial dapat bertahan ketika manusia membuat simbol yang sama dan memaknai simbol yang sama.

Identitas Tuli yang dikonstruksi yaitu isyarat Bisindo itu sendiri dan muatan nilai, prinsip, falsafah yang dibagi melalui isyarat Bisindo (sebagai media komunikasi) yang terinternalisasi ke dalam pola pikir Tuli. Ketika Tuli menggunakan isyarat Bisindo, masyarakat dapat mengidentifikasinya sebagai Tuli dalam makna sosiokultural, yakni masyarakat minor linguistik yang memiliki pola pikir positif, optimis, dan percaya diri.

Konstruksi identitas telah membangun sebuah gambaran diri Tuli dalam lingkungan sosialnya. Selaras dengan pendapat Morissan bahwa identitas akan membangun citra tertentu (Morissan, 2013: 110-113). Tuli adalah bagian dari keberagaman dan keunikan budaya, terutama di Purwokerto. Hal

tersebut merupakan sebuah konstruksi citra sosial untuk menunjukkan bahwa Tuli merupakan bagian dari sistem sosial yang memiliki peran setara dengan orang dengar di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Gerkatin Purwokerto senantiasa menghadirkan lingkungan yang kondusif untuk membangun pola pikir dan relasi positif sesama Tuli juga dengan masyarakat dengan membangun interaksi dan komunikasi positif dan efektif.

Interaksi yang dijalin dengan lingkungan memperlihatkan peran Tuli sebagai bagian dari sistem sosial kemasyarakatan, pada akhirnya mengangkat eksistensi Tuli di tengah lingkungan sosial, baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas.

## **SIMPULAN**

Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) merupakan media komunikasi dalam interaksi sosial Tuli. Bisindo mudah dimengerti dan dipahami karena struktur isyaratnya sesuai dengan cara pemahaman Tuli dalam memaknai bahasa nonverbal. Isyarat tersebut lahir secara alamiah dari interaksi Tuli sehari-hari. Isyarat Bisindo memberikan solusi bagi permasalahan komunikasi Tuli.

Bisindo menjadi media komunikasi yang lebih efektif dibandingkan SIBI. Isyarat Bisindo merupakan jembatan bagi Tuli dalam membangun identitas diri dan citra sosial melalui pemaknaan budaya, nilai, prinsip, dan falsafah hidup yang dibagikan melalui isyarat Bisindo.

Tuli mengidentifikasi diri sebagai seorang Tuli melalui proses berpikir. Tuli melihat simbol isyarat Bisindo yang dipertukarkan dalam interaksi dan memaknainya. Isyarat Bisindo dipersepsi sebagai ciri khas komunitas Gerkatin, menggunakan isyarat Bisindo berarti menjadi bagian dari komunitas Gerkatin.

Selain melalui struktur isyarat, identitas dan citra sosial Tuli juga dikonstruksi melalui muatan budaya, yaitu budaya Tuli. Proses pengonstruksian identitas dan citra terjadi saat Tuli mengetahui berbagai nilai, norma, dan prinsip yang terkandung dalam isyarat Bisindo. Ada tahap berpikir dan menyesuaikan diri terhadap budaya Tuli, akhirnya menerima bahwa Bisindo dan budaya Tuli lainnya adalah bagian dari dirinya.

Proses berikutnya yaitu penerimaan diri. Identitas dibangun melalui persepsi Tuli terhadap dirinya sendiri serta persepsi orang lain terhadap dirinya. Identitas diri Tuli

terkonstruksi melalui isyarat Bisindo, Hasil konstruksinya yaitu Tuli menjadi bagian dari sistem sosial yang memiliki peran setara dengan orang dengar di tengah kehidupan sosial masyarakat. Identitas dan citra sosial diperlukan Tuli ketika berinteraksi di masyarakat untuk membangun dan menjaga eksistensi diri Tuli sehingga peran Tuli terlihat di masyarakat.

Merujuk pada simpulan, maka peneliti menyarankan kepada Gerkatina Banyumas/Purwokerto untuk tetap melakukan sosialisasi Bisindo yang lebih kreatif dan inovatif ke seluruh wilayah Banyumas, karena isyarat Bisindo mampu membangun identitas dan citra sosial positif yang bermanfaat bagi Tuli dan peranannya dalam masyarakat.

Selain itu menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai peran komunikasi antarpribadi dalam komunitas-komunitas Tuli dan bagaimana Tuli membangun jaringan relasi untuk memperluas eksistensi dan upaya penyeteraan peran Tuli dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiaty., Karlinah, Siti. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Bramantyo, Bagus Dwi., Fitriani, Dinda Rakhma. (2019). *Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatina Depok*. Print ISSN:1412-7873; Online ISSN: 2598-7402 *WACANA* Volume 18 No. 2, Desember 2019, hlm. 191-202.

Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gumelar, Gilang., Hafiar, Hanny., Subekti, Priyo. (2018). *Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu*. *Jurnal INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*-ISSN (p) 0126-0650; ISSN (e) 2502-3837 Vol 48, No.1 (2018), pp.65-78.doi: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i.17727>.

Kurnia, Damaiati R., Slamet, Thohari. (2016). *Menormalkan yang dianggap tidak normal, Atudi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Perlawanannya di Kota Malang*. *Jurnal IJDS* 2016: Volume 3: No.1: Page 34-41.

Kuswarno, Engkus. (2007). Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 9, No. 2, Juli 2007: 121-176.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn., Foss, Karen. (2010). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Mulyana, Deddy. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mursita, Rohmah Ageng. 2015. Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi. *Jornal of Disability Inklusi* Vol. 2 No. 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1109/1002>
- Rakhmat, Jalaluddin. (2019). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Undang-undang No.8 Tahun 2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas.
- Wedayanti, Ni Putu Luhur. (2019). *Teman Tuli diantara SIBI dan Bisindo*. Seminar Riset Pengajaran Linguistik Pengajaran Bahasa SENARILIP III 2019 ISBN: 978-623-7112-15-0